

**PADDARE', STUDI TENTANG KONSEKUENSI KEPUTUSAN PETANI
MENGGANTI TANAMAN KAKAO KE JAGUNG DI KABUPATEN BONE**

**PADDARE', A STUDY OF THE CONSEQUENCES FARMERS DECISIONS
TO CHANGE COCOA PLANTS TO CORN IN BONE REGENCY**



MUHAMMAD IDHAN

E0422022005



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PADDARE', STUDI TENTANG KONSEKUENSI KEPUTUSAN PETANI
GANTI TANAMAN KAKAO MENJADI JAGUNG DI KABUPATEN BONE



MUHAMMAD IDHAN
E042202005

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

**PADDARE', A STUDY OF THE CONSEQUENCES FARMERS DECISIONS
TO CHANGE COCOA PLANTS TO CORN IN BONE REGENCY**



MUHAMMAD IDHAN
E042202005

ANTROPOLOGY MASTER PROGRAM STUDY
SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE FACULTY
HASANUDDIN UNIVERSITY
2024

Paddare', Studi Tentang Konsekuensi Keputusan Petani Ganti Tanaman
Kakao Menjadi Jagung Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Ilmu Antropologi

Disusun dan diajukan oleh

Muhammad Idhan
E042202005

Kepada

Program Studi Magister Ilmu Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar
2024

TESIS

Paddare', Studi Tentang Konsekuensi Keputusan Petani Ganti Tanaman Kakao Menjadi Jagung Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

Muhammad Idhan

E042202005

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Magister pada 19 Agustus Tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

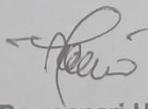
pada

**Program Studi Magister Ilmu Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar**

Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping,



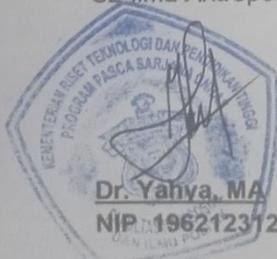
Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA
NIP 195912311986091002



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP 197508232002121002

Ketua Program Studi
S2 Ilmu Antropologi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231200121001



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
NIP 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "*Paddare*", Studi Tentang Konsekuensi Keputusan Petani Ganti Tanaman Kakao Ke Jagung Di Kabupaten Bone" adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing (Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Sains Agribisnis Edisi Volume 4 Nomor 2 Desember 2024, sebagai artikel dengan judul "Konsekuensi Keputusan Petani Mengganti Tanaman Kakao Ke Jagung Di Kabupaten Bone". Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Agustus 2024



Muhammad Idhan
NIM E042202005

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian yang saya lakukan ini dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat terampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada mereka. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Pemerintah Desa Mattampawalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone yang telah mengizinkan dan membantu saya selama proses penelitian di lapangan.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada pimpinan, dosen dan staf Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Program Studi Magister Antropologi yang telah memfasilitasi saya menempuh dan menyelesaikan program magister dan tak lupa juga kepada teman-teman seperkuliahan Magister Antropologi.

Sembah sujud kepada kedua orangtua tercinta H. Ibrahim Maggalatung dan Hj. Itjoma atas motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga dihaturkan kepada saudara-saudara Rahmawati, Rahmi dan Muhammad Abdan.

Akhirnya kepada istriku, Wa Ode Asma Aziz ungkapan terimakasih tak akan cukup atas cinta, dukungan, motivasi dan pengorbanannya. Dan kepada anakda Siti Nabilah Resky dan Muhammad Ishaq Ramadhan serta keponakan Zahra Ramadani. Semoga karya ini bisa menjadi inspirasi kalian dimasa depan.

Penulis,

Muhammad Idhan

ABSTRAK

MUHAMMAD IDHAN *Paddare*. *Studi tentang Konsekuensi Keputusan Petani Ganti Tanaman Kakao Menjadi Jagung di Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Pawennari Hijang dan Tasrifin Tahara)

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan dan menganalisis faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan ganti tanaman kakao oleh petani, (2) menjelaskan dan menganalisis praktek pengolahan lahan kebun setelah pengambilan keputusan ganti tanaman kakao menjadi jagung oleh petani, dan (3) menjelaskan dan menganalisis konsekuensi-konsekwensi pengambilan keputusan ganti tanaman kakao menjadi jagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mendapatkan pengetahuan petani tentang keputusan ganti tanaman. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan langsung pergantian tanaman kakao menjadi jagung pada kegiatan pertaniannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, keputusan mengganti tanaman kakao ke jagung terjadi karena adanya pengaruh rasional yaitu keinginan mendapatkan hasil dan kemanfaatan lahan, terdapatnya pengetahuan tentang resiko pada tanaman kakao. Selain itu, keputusan ganti tanaman juga dipengaruhi oleh adanya implementasi kebijakan Gemas kakao yang menyediakan bantuan input benih jagung, pupuk dan pembasmi hama kepada petani kakao. *Kedua*, praktek pengolahan lahan yang dilakukan setelah keputusan ganti tanaman dilakukan membuat petani mengadopsi benih, pupuk, dan bahan kimia pembasmi hama pada pertanian jagung, yang membuat penggunaan input kimiawi telah pula merambah lahan kering di Desa Mattampawalie setelah sebelumnya telah digunakan pada lahan persawahan. Pada kerja pengolahan lahan, petani membutuhkan tenaga untuk melakukan penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan, kegiatan-kegiatan tersebut petani melibatkan tenaga kerja yang diupah atau buruh tani. Penggantian tanaman membentuk relasi petani pemilik, penggarap dan buruh tani. Relasi ini menandakan tradisi tolong-menolong dalam pengolahan lahan pertanian tidak lagi dilakukan. *Ketiga*, pergantian tanaman melahirkan konsekuensi-konsekuensi baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan pada konteks ekologis, ekonomi dan sosial budaya di Desa Mattampawalie.

Kata kunci: petani, kakao, jagung hibrida, keputusan, ganti tanaman



ABSTRACT

MUHAMMAD IDHAN. *Paddare. A Study of the Consequences of Farmers' Decisions to Change Cocoa Plants to Corn in Bone Regency* (Supervised by Pawennari Hijjang, and Tasrifin Tahara)

This research aims to (1) explain and analyze the factors influencing farmers' decision to replace cocoa plants, (2) explain and analyze the practice of cultivating garden land after farmers have made the decision to change cocoa plants to corn, and (3) explain and analyze the consequences of the decision to change cocoa plants to corn. This research used a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through interview, observation, and documentation to gain farmers' knowledge about crop replacement decisions. The informants involved in this research were farmers who directly replaced cocoa plants with corn in their agricultural activities. The results of the research show that (1) the decision to replace cocoa plants with corn is because of rational influences, i.e. the desire to obtain results and land benefits and the existence of knowledge about the risks to cocoa plants. Apart from that, the decision to change crops is also influenced by the implementation of the Gemas Cocoa policy which provides input assistance for corn seeds, fertilizer, and pest control to cocoa farmers; (2) land processing practices carried out after the decision to change crops make farmers adopt seeds, fertilizers, and pest control chemicals in corn farming, which results in the use of chemical inputs has also encroached on dry land in Mattampawalie Village after previously being used on rice fields; in land processing work, farmers need labor to prepare the land, plant, maintain and harvest, these activities involve wage labor or agricultural labor. Replacing crops forms the relationship between owner farmers, cultivators, and farm workers; this relationship indicates that the tradition of helping each other in cultivating agricultural land is no longer carried out, and (3) plant replacement gives rise to both expected and unexpected consequences in the ecological, economic, and socio-cultural context in Mattampawalie Village.

Keywords: farmers, cocoa, hybrid com, decision, plant change



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tinjauan Pustaka	4
1.2.1 Konsep Petani	4
1.2.2 Pengambilan Keputusan	6
1.2.3 Konsekuensi Keputusan.....	9
1.2.4 Dinamika Kakao dan Jagung.....	9
1.3 Masalah Penelitian	13
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II METODE PENELITIAN	15
2.1 Jenis Penelitian.....	15
2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	15
2.3 Penentuan Informan	15
2.4 Metode Pengumpulan Data	26
2.4.1 Observasi	26
2.4.2 Wawancara.....	27
2.4.3 Dokumentasi.....	27
2.5 Analisis Data.....	27
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	29
3.1 Desa Mattampawalie Sebagai Setting Penelitian	29
3.2 Sejarah dan Praktek Pertanian Kakao di Mattampawalie	30
3.3 Keputusan Mengganti Tanaman Kakao Ke Jagung.....	32
3.3.1 Kebijakan Pemerintah	33
3.3.2 Resiko Tanaman Kakao	35
3.3.3 Keinginan Mendapatkan Hasil dan Kemanfaatan Lahan.....	37
3.4 Praktek Pengolahan Lahan	43
3.4.1 Penyiapan Lahan dan Penanaman	43
3.4.2 Pemupukan	48
3.5 Konsekuensi Keputusan	50
3.5.1 Konsekuensi Sosial Budaya	50
3.5.2 Konsekuensi Ekologis	52
3.5.3 Konsekuensi Ekonomi.....	53

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	57
4.1 Kesimpulan	57
4.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Penggunaan Lahan di Desa Mattampawalie Kecamatan Lamuru.....	29
--	----

DAFTAR GAMBAR

Foto 1. Tanaman kakao dan jagung di lahan Desa Mattampawalie	33
Foto 2. Lahan yang semula ditanami kakao, diganti dengan tanaman jagung	38
Foto 3. Wawancara dengan Pak Andi Ali.....	40
Foto 4. Wawancara dengan Pak Sahir	45

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang lebih banyak diekspor daripada dijual di pasar domestik. Hal ini dikarenakan budaya Indonesia yang tidak mengkonsumsi coklat dalam jumlah yang banyak (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Tiga besar negara penghasil kakao adalah Pantai Gading 3,35 juta ha (30,96%), Indonesia 1,72 juta ha (15,89%), dan Ghana 1,67 juta ha (15,40%). Kakao sangat dianggap sebagai komoditas penting karena memainkan dua peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, kakao memberikan pendapatan berupa ekspor kakao dan kedua, menyediakan sumber pekerjaan bagi jutaan rumah tangga petani kecil perdesaan Indonesia (Arsyad et al., 2014).

Namun pada tahun-tahun belakangan ini, produksi kakao Indonesia mengalami penurunan baik dari sisi produksi maupun luas areal perkebunan. Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2020 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 2,55 sampai dengan 3,93 persen per tahun (Misnawi, et al., 2015)

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah yang menjadi areal perkebunan kakao di Propinsi Sulawesi Selatan. Namun beberapa tahun belakangan ini terdapat penurunan luasan areal perkebunan kakao di Kabupaten Bone. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone (2012-2021) menyebutkan bahwa luasan perkebunan kakao pada 2012 yang tercatat seluas 30.705 Ha menurun menjadi 14.835 Ha pada tahun 2021. Data areal perkebunan kakao tingkat Kecamatan Lamuru juga menunjukkan bahwa luasan areal perkebunan kakao semakin berkurang dimana pada tahun 2012 tercatat seluas 2.879 Ha, namun pada 2020 menjadi 1.015 Ha.

Pertanaman kakao Indonesia mengalami penurunan produksi yang disebabkan oleh kondisi tanaman yang sudah tua dan adanya serangan hama dan penyakit. Jenis hama yang merupakan jenis hama tanaman kakao di Indonesia jumlahnya sangat banyak, terdapat lebih dari 130 spesies serangga yang berasosiasi dengan tanaman kakao seperti Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha cramerella Snellen*) atau PBK, Kepik penghisap buah (*Helopeltis, sp*), ulat kilan (*Hyposidra talaca walker*), Penggerek batang yang terdiri 4 jenis yaitu (*Zeuzera coffeae, Squamuea sp, Glenia celia, Cerostema sp*) dan ulat api (*Darna trima*). Selain hama utama tersebut, kadang-kadang dijumpai hama lainnya seperti tikus, tupai dan babi hutan (Mars Cocoa Clinic, 2011).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki usaha kakao petani baik yang dikembangkan oleh petani maupun pemerintah. Meskipun demikian usaha kakao masih terus dibayangi masalah hama dan penyakit. Pengamatan

lapangan di Desa Mattampawalie menemukan bahwa terdapat petani yang telah menebang kakaonya lalu menggantinya dengan jagung hibrida.

Hasil penelitian Syamsumarlin (2019) menunjukkan adanya tiga fase periode perjalanan hidup petani kakao yaitu awal pengembangan sistem bertani, kemudian dilanjutkan dengan fase kakao mulai berproduksi dan mencapai keemasan dengan titik produksi yang tertinggi, dan fase ketiga yaitu masa kelam karena produksi kakao menurun akibat hama yang menyerang tanaman kakao. Lebih lanjut Syamsumarlin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada fase ketiga itu salah satu keputusan yang dilakukan oleh petani adalah konversi lahan kakao ke tanaman baru (jagung, kelapa sawit).

Jagung (*Zea mays L.*) adalah tanaman semusim yang sudah lama dikenal di Indonesia, merupakan sumber pangan dunia terbesar setelah padi dan gandum. Sebelum tahun 1970, jagung menjadi salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia. Seiring meluasnya industri pakan ternak dan beralihnya preferensi makanan pokok masyarakat Indonesia ke beras, maka peningkatan kebutuhan butiran jagung bukan lagi untuk makanan pokok, tetapi beralih ke camilan, minyak sayur, tepung; dan pakan ternak (Wawo, 2019).

Rogers (1983) menilai bahwa studi yang dilakukan oleh Ryan dan Gross pada tahun 1943 mengenai perkembangan adopsi jagung hibrida di Amerika Serikat sebagai suatu studi klasik mengenai paradigma studi difusi inovasi di negara tersebut. Jagung hibrida yang dihasilkan peneliti di Iowa State University dan peneliti dari universitas lain memiliki kelebihan dalam hal produktivitas (20% lebih tinggi dari varietas yang ada sebelumnya), lebih tahan kekeringan, serta dapat dipanen secara masinal. Namun demikian, varietas ini akan kehilangan kemampuan hibridanya setelah ditanam dalam satu generasi, sehingga petani harus membeli benih setiap kali mau menanam.

Studi tentang proses pengambilan keputusan, termasuk dalam bidang pertanian, biasanya mengarah pada analisa pelaku (*actor-oriented analysis*) dengan menekankan keberagaman perilaku di dalam suatu konteks institusi, kebiasaan dan kondisi-kondisi lokal (Barlett 1980:8). Kajian demikian bisa dikelompokkan sebagai pendekatan prosesual (Orlove 1980:246), yang dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu (1) model kognitif atau naturalistik, (2) model mikroekonomik. Model kognitif berupaya mendeskripsikan proses-proses psikologis yang aktual dalam pengambilan keputusan dengan menempatkan sejumlah pilihan dan prosedur untuk memilihnya; sedangkan model mikroekonomik menganalisis pengambilan keputusan dengan menggunakan perangkat analisis mikroekonomik.

Richard Wilk et al (2007) menjelaskan bahwa ada perbedaan penting antara analisis mikroekonomik pada bidang ekonomi dan antropologi. antropologi ekonomi mencakup produksi, pertukaran, konsumsi, makna, dan penggunaan objek material dan layanan immaterial, sedangkan ekonomi kontemporer berfokus terutama pada pertukaran pasar. Selain itu, antropolog ekonomi membantah gagasan bahwa semua pikiran, pilihan, dan perilaku

individu dapat dipahami melalui lensa sempit pengambilan keputusan yang rasional dan mementingkan diri sendiri.

Antropolog mempertimbangkan tiga fase berbeda dari kegiatan ekonomi yaitu produksi, pertukaran, dan konsumsi. Produksi meliputi transformasi alam dan bahan mentah menjadi barang-barang material yang berguna bagi manusia. Pertukaran menjelaskan bagaimana barang-barang yang diproduksi didistribusikan di antara orang-orang. Terakhir, konsumsi yaitu pada bagaimana penggunaan barang-barang material ini: misalnya, dengan memakan makanan atau membangun rumah dari batu bata.

Wolf (1982) mengidentifikasi tiga cara produksi yang berbeda dalam sejarah manusia: domestik (berdasarkan kekerabatan), upeti, dan kapitalis. Produksi domestik atau berdasarkan kekerabatan mengatur pekerjaan atas dasar hubungan keluarga dan tidak selalu melibatkan dominasi sosial formal, atau kendali dan kekuasaan atas orang lain. Dalam cara produksi upeti, produsen utama membayar upeti dalam bentuk barang material atau tenaga kerja kepada individu atau kelompok individu lain yang mengendalikan produksi melalui kekuatan politik, agama, atau militer. Cara ketiga, kapitalisme, adalah yang paling kita kenal. Cara produksi kapitalis memiliki tiga fitur utama: (1) kepemilikan pribadi dimiliki oleh anggota kelas kapitalis; (2) pekerja menjual tenaga kerja mereka kepada kapitalis agar dapat bertahan hidup; dan (3) surplus kekayaan diproduksi, dan surplus ini disimpan sebagai laba atau diinvestasikan kembali dalam produksi untuk menghasilkan surplus lebih lanjut.

Sebenarnya penelitian tentang petani kakao telah dilakukan oleh berbagai pihak baik untuk kepentingan praktis maupun akademik.

Masnawati (2011) meneliti tentang dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat petani kakao di kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran usaha tani dengan tanaman berbagai jenis (*multy crops*) menjadi tanaman tunggal (*single crop*) membawa berbagai perubahan dikalangan kehidupan sosial ekonomi komunitas petani. Oleh karena itu interaksi dalam komunitas petani dapat menimbulkan terjadinya beberapa hubungan sosial, antara lain hubungan tenaga buruh, pemerintah dan pasar. Dengan demikian peralihan ke tanaman kakao dapat meningkatkan nilai keseimbangan sistem lingkungan pertanian dataran tinggi.

Nurul Aini Saragih (2021) melakukan penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan dari Kakao Menjadi Jagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan dampak petani kakao melakukan alih fungsi lahan menjadi jagung di Desa Sepakat Segenep dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk alih fungsi lahan kakao menjadi jagung adalah angka produksi, harga jual, serangan hama, dan kegiatan pemeliharaan tanaman kakao.

Syamsumarlin (2019) yang meneliti tentang Komoditas Kakao dan Industri (Studi Etnografi Global Petani Kakao Migran Bugis di Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara). Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa pengaruh kekuatan tradisi sosial ekonomi migran Bugis sebagai situs lokal dalam pengelolaan pertanian kakao di Kolaka Timur, menggambarkan pengaruh kekuatan transnasional sebagai dinamika global terhadap kondisi pertanian kakao di Kolaka Timur, dan menjelaskan implikasi hubungan kedua kekuatan lokal dan kekuatan transnasional berpengaruh terhadap dinamika dan eksistensi usaha perkebunan kakao petani migran Bugis di Kolaka Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga fase periode perjalanan hidup petani kakao yaitu awal pengembangan sistem bertani, kemudian dilanjutkan dengan fase kakao mulai berproduksi dan mencapai keemasan dengan titik produksi yang tertinggi, dan fase ketiga yaitu masa kelam karena produksi kakao menurun akibat hama yang menyerang tanaman kakao. Lebih lanjut Syamsumarlin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada fase ketiga itu salah satu keputusan yang dilakukan oleh petani adalah konversi lahan kakao ke tanaman baru (jagung, kelapa sawit).

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Konsep Petani

Redfield dalam Koentjaraningrat (1990) menyebutkan bahwa ciri-ciri komunitas petani adalah : 1) masyarakat kecil yang tidak terisolasi, 2) tidak memenuhi semua kebutuhan hidup penduduknya, 3) mempunyai hubungan horizontal dengan komunitas -komunitas petani lain di sekitarnya, serta 4) mempunyai hubungan vertikal dengan komunitas-komunitas di perkotaan. Sebaliknya, ciri-ciri komunitas terisolasi adalah : 1) mempunyai identitas yang khas, 2) terdiri dari sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas sehingga saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian, 3) bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas, 4) dan kebutuhan hidup sudah sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa tergantung dari pasar. Redfield berpandangan bahwa suatu komunitas kecil merupakan bagian dari lingkungan alam dimana komunitas tersebut berada.

Wolf (1982) menyatakan bahwa petani adalah penduduk yang keberadaannya terlibat dalam cocok tanam dan membuat putusan otonom tentang proses tanam. Kategori itu mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam.

Menurut Kusnadi dan Santosa (2003) yang dimaksud dengan petani (*farmer*) secara sempit adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam (budidaya) tanaman. Secara luas petani diartikan sebagai orang yang pekerjaannya membudidayakan atau tanaman dan atau hewan/ikan.

Scott (1981:101) melihat petani sebagai entitas unik yang hidup secara subsisten. Subsisten dipahami sebagai cara hidup pemenuhan kebutuhan sampai batas aman. Penelitian Scott (1981) mengungkapkan bahwa

masyarakat petani di Asia Tenggara tidak akan melakukan gerakan perlawanan ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Etika subsistensi merupakan pola hidup petani yang tidak berorientasi komersil. Penelitian ini juga membedakan terminologi masyarakat petani (*peasant*) dengan pola subsistensi dan *farmer* dengan pola komersial. Subsistensi sebagai kata kunci menjelaskan kondisi ini. Scott juga mengungkap adanya *social security* yang menjelaskan adanya hubungan-hubungan *multi standed* dalam pola kehidupan petani. Jaminan-jaminan yang ada dalam masyarakat petani dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang mendukung subsistensi petani. Adanya hubungan patron-klien merupakan ciri masyarakat petani untuk melangsungkan kehidupannya.

Sementara Popkins (dalam Scott 1981:103) mengungkapkan rasionalitas petani dalam konteks ekonomi politik. Masyarakat petani bukan sekedar entitas yang stagnan tetapi secara dinamis petani juga mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya. Berbagai kebutuhan dipenuhi secara rasional termasuk dalam transaksi-transaksi ekonomi. Bila dipetakan, pandangan Popkins menganggap masyarakat petani tidak sekedar masyarakat yang subsisten seperti yang dipahami oleh Scott.

Pelaku usaha tani dapat digolongkan atas :

- a. Petani gurem yaitu petani yang pendapatannya atau pemilikan lahannya sangat kecil, sehingga berada dibawah garis kemiskinan yang penghasilannya dari lahan kurang dari 320 kg setara beras setahun, petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan terbatas serta petani pengetahuan terbatas. Ciri dari petani kecil ini adalah kecilnya pemilikan dan penguasaan sumberdaya serta rendahnya pendapatan yang diterima.
- b. Petani penggarap adalah petani yang mengelola lahan pertanian yang bukan miliknya. Upahnya diatur secara bagi hasil, mereka dapat pula menyewa lahan pada pemilik lahan dan mengelolanya.
- c. Petani pemilik yaitu petani yang memiliki lahan pertanian. petani pemilik dapat mengerjakan sendiri lahannya atau memberikan hak penerapan lahannya kepada petani lain. Selain itu petani pemilik dapat pula menggadaikan lahannya kepada pemilik lain, artinya selama belum bisa melunasi harga gadainya, hak penggarapan lahan tersebut tetap di tangan penggadai.

Petani tradisional adalah petani yang secara tradisional mengutamakan penggunaan faktor-faktor produksi sebatas yang dimiliki seperti lahan, modal dan tenaga kerja. Mereka tidak bersedia mengusahakan tambahan modal untuk memperbaiki teknologinya dan tetap menggunakan cara – cara seperti yang diterima dari nenek moyangnya. Dari defenisi petani yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan pengertian petani adalah orang yang melakukan pekerjaannya di bidang usaha tani, baik sebagai pemilik maupun pemilik lahan.

Menurut Mosher (1997) mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya :

1. Sawah,
Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
2. Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
3. Pekarangan, pekarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan
4. Ladang Bepindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen/ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
5. Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan kakao.

Menurut Mosher (1997), setiap petani memegang tiga peranan yaitu :

1. Petani sebagai juru tani (*Cultivator*). Yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah.
2. Petani sebagai pengelola (*Manager*). Yakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.
3. Petani sebagai manusia. Selain sebagai juru tani dan pengelola, petani adalah seorang manusia biasa. Petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya. Apabila kita lihat pengertian petani menurut Mosher tersebut maka titik tekannya adalah usaha taninya dan manusia sebagai anggota masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sebagai petani, ia juga sebagai anggota yang tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

1.2.2 Pengambilan Keputusan

Mencermati dan mempelajari setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik yang berhubungan dengan fungsi sosial, budaya, ekonomi, agama, selalu dihubungkan dengan proses untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan azas manfaat. Menentukan pilihan bagi sebagian orang, dilakukan dengan cara

konsultasi dengan pihak lain, tetapi bagi masyarakat yang ada di pedesaan yang cenderung jauh dari hiruk pikuk informasi kekinian, selalu belajar dari pengalaman. Proses belajar dari pengalaman ini, menjadi penentu untuk memilih sesuatu yang terbaik dan bermanfaat, dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ganti tanaman. Proses memilih sebagai tindakan yang rasional, guna menghindari efek yang akan muncul dan merugikan, sehingga proses pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pilihan yang rasional sesuatu dengan kebutuhan. Dalam kegiatan dibidang pertanian, petani diperhadapkan dengan banyak situasi dan kondisi yang berbeda pada setiap musim tanam. Untuk menghadapi realita tersebut, secara langsung atau tidak langsung petani harus menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang arif dan bijaksana. Menurut Peggy E. Barlett (1980;5) proses pengambilan keputusan petani biasanya dalam konteks rumah tangga dan dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia untuk rumah tangga. Sumber daya ini tidak hanya mencakup tanah, air, tenaga kerja, tetapi juga sumber daya sosial seperti informasi tentang metode atau kredit pertanian dan segala kegiatan dilahan pertanian, untuk menunjang ekonomi keluarga, berdasarkan pertimbangan yang dianggap tepat untuk semua aspek.

Gladwin (dalam Barlett, 1980:61) menjelaskan bahwa dalam proses pengambilan keputusan, setiap orang melakukan seleksi dari berbagai aspek, kemudian memutuskan memilih salah satu yang terbaik. Gladwin mencontohkan tentang petani di Guatemala yang mengambil keputusan memilih jenis tanaman atau petani di Albama dan Altiplano mengambil keputusan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Cancian yang melakukan penelitian dengan tema "*Risk and Uncertainly in Agricultural Decision Making*" memaparkan bahwa pengambilan keputusan pada petani dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti dapat menimbulkan resiko bagi pengambilan keputusan. Karena itu, faktor resiko harus mendapat perhatian dalam pengambilan keputusan, terutama pada kondisi lingkungan yang tidak pasti (dalam Barlett, 1980:162).

Sementara itu, Ortiz dalam karyanya "*Forecast, Decision, and the Farmer's Response to Uncertain Environments*" menjelaskan, bahwa dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti, petani mengambil keputusan yang fleksibel sehingga dapat menghindari resiko yang muncul. Demikian pula kategori yang digunakan untuk meramalkan kejadian masa lalu dan masa mendatang, produksi pertanian, dan harga produksi pertanian selalu bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi lingkungan alam (dalam Barlett, 1980:180)

Pertimbangan lain yang disampaikan oleh Purwanto (1998) dalam kajian tentang pengambilan keputusan petani sawah, bahwa ada dua faktor yang menentukan sehingga petani memilih varietas padi tertentu yaitu (1) pengetahuan petani tentang padi dan sistem pertanian pada umumnya (2) faktor situasional yaitu kemauan pemilik tanah (majikan) tentang varietas padi yang dikehendaki atau kepala desa memerintahkan warganya untuk menanam

varietas padi tertentu dengan tujuan untuk mencapai target menjadi desa swasembada.

Purwanto mengatakan bahwa pengetahuan petani tentang varietas padi tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam memilih varietas padi untuk ditanam di sawahnya, melainkan faktor situasional sering kali besar pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan warga masyarakat petani dalam memilih varietas padi. Oleh karena itu pengambilan keputusan untuk memilih satu jenis tanaman sangat dipengaruhi faktor eksternal terutama pasar sebagai tujuan petani untuk mendapat keuntungan dari dalam aktivitas ekonominya.

Gordon P. Temple dalam Abar (2016) mengatakan bahwa teknologi penggunaan pupuk kimia menyebabkan munculnya kembali orientasi komersial dikalangan petani pupuk kimia harus dibeli dan tidak dikumpulkan dari kotoran hewan lagi. Para petani hanya dapat menentukan jumlah tepat pupuk yang dipakai dengan membandingkannya biaya pemakaian lebih banyak pupuk dengan penghasilan lebih yang berhubungan dengan berkembangnya input. Petani-petani belajar memperbesar selisih antara biaya pupuk dan penghasilan dengan memakai banyaknya pupuk yang menyebabkan margin biaya dan margin penghasilan menjadi sama.

Lebih lanjut, Temple mengatakan bahwa hubungan pemakaian pupuk kimia dan pengambilan keputusan komersial tidak didasarkan pada hubungan-hubungan harga, tetapi tambahan besar dalam output. Pertambahan ini menghasilkan suatu surplus besar untuk tuan tanah atau petani pemilik. Tanah-tanah kemudian dikelola dan diusahakan dalam prinsip-prinsip komersial. Dalam konteks ini Temple menyimpulkan bahwa diperkenalkannya pupuk kimia secara luas menyebabkan terjadinya pergeseran dalam hubungan-hubungan produksi di desa, yakni dari hubungan sosial ke hubungan nilai (*value relations*) atau komersil.

Rogers (1983) mendefinisikan inovasi sebagai suatu pemikiran, cara, ataupun obyek yang dianggap baru oleh seseorang atau suatu unit adopsi tertentu. Pengertian baru disini memiliki arti yang sangat relatif yaitu sesuatu yang dinilai baru oleh seseorang dapat saja merupakan sesuatu yang telah usang bagi orang lain. Demikian pula apabila sesuatu dianggap baru oleh seseorang, tetapi yang bersangkutan tidak atau belum berfikir untuk menerima atau menolak sesuatu yang baru tersebut, maka sesuatu itu belumlah memenuhi persyaratan suatu inovasi. Pengusahaan jagung hibrida di Desa Mattampawalie telah dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi karena petani yang mengerjakannya telah melakukan penanaman jagung di lahan yang sebelumnya mereka tanami komoditas kakao dengan kata lain bahwa jagung hibrida telah diadopsi sebagai komoditas oleh petani-petani.

Taryoto (1996) menyebutkan bahwa difusi inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui sarana-sarana komunikasi tertentu, pada kurun waktu tertentu, kepada anggota suatu sistem sosial. Sebagai akibat dari adanya difusi inovasi, maka suatu inovasi dapat diadopsi ataupun ditolak keberadaannya oleh anggota sistem sosial yang

merupakan pengguna potensial dari inovasi tersebut. Rogers (1983) selanjutnya menyebutkan ada 3 faktor yang mempengaruhi proses adopsi yaitu pertumbuhan penduduk, tingkat kesejahteraan masyarakat, dan ukuran organisasi dimana adopter potensial berada. Dapat saja terjadi bahwa pada awalnya inovasi adopsi dapat, namun beberapa waktu kemudian inovasi tidak dapat lagi diterima keberadaannya. Hal itu karena pengguna tidak puas terhadap hasil yang diperoleh setelah mengadopsi inovasi atau telah muncul suatu inovasi lain yang dinilai lebih baik. Dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan inovasi mengalami suatu proses “putus inovasi” atau *discontinuance*.

1.2.3 Konsekuensi Keputusan

Konsekuensi inovasi merupakan berbagai perubahan yang terjadi pada individu atau suatu sistem sosial sebagai hasil atau dampak dari adopsi atau penolakan terhadap suatu inovasi (Rogers, 1983:436). Pada kenyataannya, banyak inovasi memberikan konsekuensi yang positif dan negatif, hal ini diakibatkan kekeliruan yang menganggap bahwa dampak yang diinginkan dapat dicapai tanpa mempertimbangkan akibat-akibat yang tidak diinginkan. Hal ini umumnya sulit atau mungkin mengatur pengaruh sebuah inovasi untuk memisahkan inovasi yang diinginkan dari berbagai konsekuensi atau akibat yang tidak diinginkan. Rogers membagi konsekuensi dapat menjadi :

Konsekuensi yang diharapkan : Adalah suatu inovasi yang memiliki pengaruh fungsional sesuai dengan keinginan individu atau sistem sosial. Bagi inovator atau pengadopsi inovasi, perubahan yang diasumsikan atau diinginkan tentu saja perubahan yang positif, yaitu kemaslahatan individu atau sistem sosial.

Konsekuensi Yang Tidak Diharapkan : Konsekuensi yang tidak diharapkan adalah suatu dampak yang timbul padahal hal tersebut tidak dikehendaki. Dalam banyak kasus difusi inovasi, konsekuensi inovasi ternyata tidak terprediksi, bahwa *innovator, change agents, opinion leaders*, atau pengadopsi cenderung untuk menganut apa yang disebut sebagai *pro-innovation bias*, terlalu mengedepankan dampak positif inovasi dan kurang memperhatikan sisi negatifnya. Mempertimbangkan sebuah konsekuensi atau akibat dari sebuah inovasi sangat penting untuk dilakukan karena kurangnya perhatian dan data mengenai konsekuensi sangat menyulitkan untuk mengeneralisasikan mengenai konsekuensi suatu inovasi.

1.2.4 Dinamika Kakao dan Jagung

Ruf dan Yoddang (2005;185) menyebutkan bahwa kakao mulai dikenal sebenarnya sejak tahun 1950-an oleh orang Sulawesi yang berdagang ke Sabah Malaysia. Namun barulah pada 1970-an mulai ditanam di Desa Noling Kabupaten Luwu. Setelah itu kakao kemudian berkembang pesat di Sulawesi Selatan, bahkan hingga ke seluruh Sulawesi.

Berdasarkan pendapat Ruf dan Yoddang tersebut, Darmawan (2012) menjelaskan bahwa adopsi dan sukses persebaran kakao di Sulawesi amat ditentukan oleh pengetahuan yang terakumulasi sendiri dalam masyarakat.

Awal adopsi kakao bukanlah karena proyek besar sebagaimana revolusi hijau padi sawah, ia lebih merupakan hasil dari proses belajar masyarakat sendiri.

Hasilnya bukan hanya mendorong peningkatan pendapatan petani pedalaman dan dataran tinggi, tetapi juga telah membangkitkan perdagangan lokal hingga ekspor, ia telah mendorong akumulasi dan re akumulasi kapital di desa, ia juga telah mendorong migrasi besar-besaran penduduk desa dataran rendah menuju pusat-pusat perkembangan kakao. dapat dikatakan bahwa kakao telah mentransformasikan sistem sosial-ekonomi-budaya pedalaman, pinggir hutan, dan dataran tinggi ke arah formasi sosial komersial-kapitalistik melalui perubahan besar oleh adopsi kakao tersebut (Darmawan, 2012)

Bagi Indonesia, kakao merupakan komoditas pertanian penghasil devisa nomor tiga setelah kelapa sawit dan karet, sumber pendapatan utama bagi 1,7 juta kepala keluarga petani yang tersebar di hampir semua provinsi dan 81 ribu keluarga karyawan perkebunan besar, berperan dalam penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri dalam negeri, pelestarian lingkungan serta pengembangan wilayah (Ditjenbun, 2009).

Li (2020) dalam penelitiannya tentang orang Lauje menyebutkan bahwa orang di perbukitan antusias menanam kakao karena meyakini tanaman kakao akan memberi kesempatan untuk memperbaiki kondisi keuangan dan status sosial, namun tidak pernah mengira kemungkinan 20 tahun sesudahnya tanaman akan menjadi tua dan rentan penyakit.

Pertanaman kakao Indonesia mengalami penurunan produksi yang disebabkan oleh kondisi tanaman yang sudah tua dan adanya serangan hama dan penyakit. Jenis hama yang merupakan jenis hama tanaman kakao di Indonesia jumlahnya sangat banyak, terdapat lebih dari 130 spesies serangga yang berasosiasi dengan tanaman kakao. Namun, hanya beberapa spesies yang benar-benar merupakan hama utama, yaitu Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha cramerella Snellen*) atau PBK, Kepik penghisap buah (*Helopeltis*, sp), ulat kilan (*Hyposidra talaca Walker*), Penggerek batang yang terdiri 4 jenis yaitu (*Zeuzera coffeae*, *Squamuea* sp, *Glenia celia*, *Cerostema* sp) dan ulat api (*Darna trima*). Selain hama utama tersebut, kadang-kadang dijumpai hama lainnya seperti tikus, tupai dan babi hutan (Mars Cocoa Clinic, 2011).

Dari pihak petani, berbagai inovasi telah diterapkan dalam menghadapi serangan perusak batang kakao (PBK). Di Halmahera Utara 1990-an, petani menggunakan semut merah, membuat api kecil dari daun kelapa, membakar rumput atau ban bekas di antara baris tanaman kakao menjelang matahari terbenam, atau mengecat buah kakao dengan minyak. Inovasi-inovasi itu membawa hasil positif untuk beberapa individu, meskipun tidak ada yang tampak sebagai solusi umum (Ruf dan Yoddang, 2005:165).

Dari pihak pemerintah, beberapa inovasi dapat dicatat. Salah satunya upaya *replanting* dan rehabilitasi tanaman kakao melalui kebijakan Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) yang merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk mengembangkan industri kakao

di negara ini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi dan mutu kakao Indonesia, serta meningkatkan kesejahteraan petani kakao.

Gernas Kakao mencakup berbagai kegiatan, termasuk penyuluhan kepada petani mengenai praktik pertanian yang baik, pengenalan varietas unggul kakao, pengelolaan hama dan penyakit, penerapan teknologi tepat guna, dan pembangunan infrastruktur pertanian yang mendukung. Program ini juga berfokus pada peningkatan akses petani kakao terhadap pasar yang menguntungkan. Sebagai tambahan, pada program Gernas, pemerintah menyediakan bahan tanam (bibit dan entres), pupuk dasar untuk peremajaan, pupuk awal untuk rehabilitasi dan intensifikasi, serta sarana pendukung. Untuk petani yang mengikuti kegiatan peremajaan diberikan insentif benih tanaman sela (tanaman semusim) dan diupayakan untuk mendapat bantuan raskin. (Ditjenbun, 2009)

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa permasalahan dalam implementasi Gernas Kakao, seperti ketidaksesuaian antara program dengan kebutuhan di lapangan. Pengadaan bibit unggul dengan harga relatif mahal dilakukan melalui proyek pengadaan bibit unggul dengan teknologi bibit *somatic embryogenesis* (SE). Pengadaan ini dilakukan secara besar-besaran, terkesan dipaksakan dan tergesa-gesa. Pada saat awal implementasi pengadaan bibit untuk kakao, teknologi ini baru pertama kali diuji lapangan di Ekuador dalam jumlah yang relatif kecil. Ternyata hasil di lapangan menunjukkan tanaman kakao yang berasal dari bibit SE tersebut mempunyai keragaan yang kurang baik karena batang tanaman menjulang tinggi tanpa ranting dan mudah rebah karena tidak mempunyai perakaran yang baik, ukuran buah dan biji kecil, terserang hama PBK dan penyakit busuk buah, dan produktivitas yang rendah sehingga petani menderita kerugian (Nonci, 2017).

Syamsumarlin (2019) membagi fase periode perjalanan hidup petani kakao yaitu awal pengembangan sistem bertani, kemudian dilanjutkan dengan fase kakao mulai berproduksi dan mencapai keemasan dengan titik produksi yang tertinggi, dan fase ketiga yaitu masa kelam karena produksi kakao menurun akibat hama yang menyerang tanaman kakao. Lebih lanjut Syamsu Marlin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada fase ketiga itu salah satu keputusan yang dilakukan oleh petani adalah konversi lahan kakao ke tanaman baru seperti jagung dan kelapa sawit

Jagung (*Zea mays L.*) adalah tanaman semusim yang sudah lama dikenal di Indonesia, merupakan sumber pangan dunia terbesar setelah padi dan gandum. Sebelum tahun 1970, jagung menjadi salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia.

Masyarakat Sulawesi Selatan juga mengenal kultivar jagung lokal yang memiliki kandungan *amilopektin* lebih tinggi; rasanya manis dan pulen yang mereka sebut jagung pulut (Tengah et al, 2017). Setiap hari penduduk memakan jagung pulut sebagai camilan atau sebagai bekal dalam perjalanan antar kota di Sulawesi Selatan.

Seiring meluasnya industri pakan ternak dan beralihnya preferensi makanan pokok masyarakat Indonesia ke beras, maka peningkatan kebutuhan butiran jagung bukan lagi untuk makanan pokok, tetapi beralih ke camilan, minyak sayur, tepung; dan pakan ternak (Wawo, 2019).

Upaya untuk mendapatkan produksi yang banyak, dilakukan dengan rekayasa benih jagung seperti dilakukan oleh Shull (1908) yang pertama kali menemukan bahwa silangan sendiri tanaman jagung mengakibatkan terjadinya *despresi inbreeding*, dan silangan dua tetua yang homozigot menghasilkan F1 yang sangat vigor. Rekayasa tanaman ini menjadikan tanaman jagung hibrida berubah ukuran menjadi tanaman yang kokoh, batang besar, biji besar, daun lebar, tinggi mencapai 2 meter, dan waktu panen lebih cepat. Biji jagung hibrida yang ukurannya lebih besar, menjadikan produksi jagung ini berorientasi komersial untuk mencari keuntungan dari tanaman tersebut. Penggunaan jagung hibrida telah berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1930an (Hallauer and Miranda 1987).

Studi yang dilakukan oleh Ryan dan Gross (1943) mengenai perkembangan adopsi jagung hibrida di Amerika Serikat dinilai sebagai suatu studi klasik mengenai paradigma studi difusi inovasi di negara tersebut. Jagung hibrida yang dihasilkan peneliti di Iowa State University dan peneliti dari universitas lain memiliki kelebihan dalam hal produktivitas (20 % lebih tinggi dari varietas yang ada sebelumnya), lebih tahan kekeringan, serta dapat dipanen secara masinal. Namun demikian, varietas ini akan kehilangan kemampuan hibridanya setelah ditanam dalam satu generasi, sehingga petani harus membeli benih setiap kali mau menanam (Rogers, 1983: 32-34).

Kegiatan pertanian jagung bukanlah hal baru bagi masyarakat Sulawesi Selatan, sejak dahulu orang Sulawesi Selatan telah menanam jagung untuk kebutuhan makanan. Namun jagung yang digalakkan penanamannya saat ini adalah jagung hibrida sistem pertaniannya adalah sistem pertanian modern.

Dalam praktik, pertanian diarahkan dalam bentuk kerja, pekerjaan dan mengerjakan yang secara bebas dapat diberi bentuk yang menyangkut suatu proses kegiatan. Pola pertanian dalam perspektif antropologi ekonomi sendiri dalam hal ini mengenai praktik pertanian jagung tidak lepas dari produksi, distribusi dan konsumsi. Ketiga pola tersebut merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Penerapan teknologi modern dalam kegiatan pertanian, yang ditandai oleh mekanisasi olah tanah, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, herbisida, telah memberi dampak besar pada kehidupan masyarakat yang ada dipedesaan dalam beraktivitas sehari-hari. Dampak ini sangat dirasakan pada kebutuhan tenaga kerja dalam proses tanam, tabur benih, panen, yang memerlukan tenaga kerja yang banyak, baik laki-laki ataupun perempuan. Kebutuhan tenaga kerja ini, telah menciptakan budaya kerja dikalangan perempuan yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan dilahan pertanian (Musa, 2023).

Peralihan sistem pertanian yang dikenal dengan revolusi hijau, menjadikan ketergantungan terhadap upah dalam kegiatan tabur benih yang dirasakan oleh laki-laki ataupun perempuan. Segala sesuatu pekerjaan yang berhubungan dengan upah, bukan saja dalam tabur benih, pemupukan, panen, juga dilakukan oleh mereka yang awalnya hanya sebagai pengangguran menjadi orang yang dapat menghasilkan uang. Sehingga modernisasi menjadikan situasi dan kondisi yang berbeda dengan pola dalam kehidupan subsisten, yang merujuk pada hubungan kerja yang sifatnya kekeluargaan menjadi tenaga kerja yang dibayar. Sistem bayar tenaga kerja ini telah ada di semua lapisan sosial, seperti pemilik tanah atau bukan, laki laki atau perempuan, bahkan terkadang anak-anak pun dilibatkan dalam lahan pertanian. Penggunaan tenaga kerja wanita menjadikan modernisasi pertanian sebagai peluang fungsi ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian pertanian modern telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang ada di desa (Musa, 2023)

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa faktor yang mempengaruhi petani untuk mengganti tanaman kakao ?
2. Bagaimana praktek pengolahan lahan kebun setelah pengambilan keputusan ganti tanaman dari kakao menjadi jagung oleh petani di Kabupaten Bone ?
3. Apa konsekuensi-konsekuensi keputusan ganti tanaman kakao menjadi jagung terhadap petani di Kabupaten Bone ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ganti tanaman kakao oleh petani di Kabupaten Bone.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis praktek pengolahan lahan kebun setelah pengambilan keputusan ganti tanaman kakao menjadi jagung oleh petani kakao di Kabupaten Bone.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi pengambilan keputusan ganti tanaman kakao menjadi terhadap petani kakao di Kabupaten Bone.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya aplikasi dan pengembangan konsep pengambilan keputusan dalam konteks sosial budaya pengetahuan petani.
2. Penelitian ini dapat memberi manfaat pembelajaran berharga dalam memahami keputusan dan konsekuensi keputusan petani dalam

mengganti tanaman kakao menjadi jagung dalam rangka melindungi dan meningkatkan kesejahteraan petani.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam situasi yang wajar untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengganti tanaman kakao menjadi jagung. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik dimana penelitian dilakukan pada kondisi alamiah atau *natural setting*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel dalam objek yang diteliti dan bersifat interaktif (saling memengaruhi) dan menggambarkan suatu realitas dimana objek tidak dapat dilihat secara parsial.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan terhadap informan yang merupakan petani yang telah mengganti tanaman kakao menjadi jagung hibrida. Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber resmi pemerintah. Data yang diperoleh lalu dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Februari dan Mei 2023 di Desa Mattampawalie Kabupaten Bone. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat petani kakao yang telah memulai usahanya sejak tahun 1980an, terdapat petani kakao yang telah menebang kakao dan menggantinya menjadi tanaman lain termasuk jagung, terdapat petani yang masih mempertahankan tanaman kakao meski tidak produktif, dan terdapat petani yang masih menjalankan usaha kebun kakao dengan baik.

2.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan kategori petani kakao yang telah mengganti tanami tanaman kakao menjadi jagung, dan penyuluh pertanian.

Informan penelitian ini berjumlah 6 orang dengan profil sebagai berikut:

1. Andi Ali (Petani Penggarap, 49 Tahun)

Ali mengerjakan kebun milik orang lain seluas 2 Ha. Pemilik lahan adalah keluarga istrinya yang saat ini bekerja di Kota Makassar. Pak Ali membiayai seluruh pengeluaran yang terkait dengan pemanfaatan lahan seperti menyediakan benih, pupuk, membayarkan pajak bumi dan bangunan. Ali pula yang menentukan jenis tanaman apa yang akan diusahakan dan kemana harus menjualnya.

Meskipun orangtuanya lahir di Desa Mattampawalie, namun Ali lahir di Pare-pare ketika bapaknya yang seorang tentara ditugaskan di Pare-pare. Saat dewasa dan menikah dengan orang Desa Mattampawalie, ia diserahi lahan milik keluarga istrinya untuk digarap. Hasil kebun sebagian diserahkan kepada pemilik lahan. Tidak terdapat perjanjian tertulis resmi dengan antara Ali dengan

pemilik lahan. Perhitungan pembagian hasil dilakukan sendiri oleh Ali. Sejauh ini menurut Ali tidak ada protes dari pemilik lahan. Buktinya ia masih disertai untuk mengelola lahan sejak sekitar 15 tahun yang lalu. Namun untuk berkomunikasi tentang kegiatan di lahan dengan pemilik, istri pak Ali yang melakukannya karena menurut Ali istrinya yang berkeluarga dengan pemilik lahan sementara ia hanya bertugas untuk mengelola lahan tersebut.

Ketika awal mula mengelola, lahan kebun masih ditanami dengan kakao berusia 20 tahunan yang tidak menghasilkan buah lagi. Buahnya keras sementara pedagang pengumpul memberikan syarat-syarat untuk biji kakao yang bisa mereka beli. Jika biji dari buah telah mengeras pedagang tidak akan membelinya.

Ketika program Gernas, Ali mendapatkan bantuan bibit coklat sebanyak 200 pohon yang kemudian ia tanam. Namun tiga tahun kemudian semua pohon mulai terserang hama penyakit yang menyebabkan buahnya menghitam dan mengeras. Meskipun ada hasil yang bisa dijual, namun hanya sedikit saja. Misalnya kalau ada 20 buah maka yang bisa dijual hanya sekitar 5 buah saja, dan penyakit tersebut semakin bertambah banyak dan buah yang bagus semakin sedikit. Penanaman coklat tersebut berlangsung pada tahun 2010an ketika pohon kakao memang sedang terserang hama. Namun Pak Ali menyebutkan bahwa karena ia diberi bibit bantuan maka tak ada salahnya dicoba karena toh bibitnya juga gratis dan tidak perlu dibeli. Seandainya bukan bibit pemberian, Pak Ali tidak akan menanam lahan dengan kakao karena saat itu kakao sedang banyak yang terserang hama dan tidak ada obatnya. Namun beberapa tahun kemudian ketika coklatnya terserang penyakit dan tidak bisa disembuhkan. Pak Ali pernah mencoba untuk berusaha menyembuhkan penyakit kakao dengan melakukan penyemprotan dan pemangkasan seperti yang dilakukan oleh pekebun kakao lain di desanya. Namun Ali tidak melihat ada perubahan, buah coklatnya tetap mengeras tanda penyakit dan hamanya masih ada. Akhirnya ia berkesimpulan kalau pohon kakaonya tidak bisa diselamatkan lagi meski masih merupakan pohon muda berusia 3 tahun dan terlihat bagus. Petani kakao disekitar juga tidak ada yang terlihat berhasil mengatasi masalah hama itu. Pohon kakaonya mulai ia tebang satu persatu hingga habis tak bersisa. Pak Ali selaku penggarap yang menggantungkan pendapatan dan pekerjaannya pada lahan tidak bisa mengikuti jejak petani lain yang membiarkan lahan kakaonya begitu saja.

“Ada juga petani lain yang pas bermasalah tanaman kakaonya, mereka tinggalkan kakaonya. Tapi saya tidak bisa karena apa yang saya kerja kalo begitu juga ? apalagi kebun itu ada pajaknya yang tiap tahun mesti dibayar. Karena meski saya cuma penggarap tapi lahan ini saya yang bayar pajaknya. Kalau tidak ada hasil bagaimana mau bayar pajaknya. Jadi makanya saya tanam jagung siapa tau ada hasilnya bisa bantu-bantu untuk bayar pajaknya lahan ini daripada tinggal kosong. (Wawancara Andi Ali, 12 Maret 2023).

Biaya pemeliharaan lebih tinggi jagung daripada kakao. Untuk pemupukan Ali menggunakan 4 sak pada kakao, sedangkan jagung membutuhkan 10 sak dilahan yang ditanami 10 kg benih. Apalagi kelangkaan pupuk yang terjadi. Jadi Ali menyatakan lebih sulit mengusahakan jagung dibandingkan dengan kakao. Hanya saja, kakao telah ditebang sehingga tak ada pilihan lain kecuali tetap mengusahakan jagung.

Pak Ali menanam jagung setelah melihat beberapa orang disekitarnya mulai menanam jagung, ia berpendapat bahwa dengan menanam tanaman yang sudah ada yang mengusahakannya terlebih dahulu berarti bahwa hasil jagung telah tersedia pembelinya sehingga ia tak perlu lagi memikirkan dan mencari pembeli hasil kebunnya.

Itulah biasa nabilang orang *katuru'turu' meni*. Ikut-ikutan saja yang banyak orang kerja supaya tau dimana mau dijual nantinya. Kalau saya tanam tanaman lain yang tidak sama dengan yang ditanam petani sekitar sini, saya tidak tahu bagaimana penjualan hasilnya nanti. misalnya orang sudah ramai-ramai tanam jagung saya tanam kedelai misalnya. Kira-kira siapa yang mau beli nanti kedelaiku ini? (Wawancara Andi Ali, 12 Maret 2023).

Hasil panen jagung relatif mudah dipasarkan namun harganya tidak tentu dan cenderung rendah.

“Kemarin waktu panen 2400 kilogram hasilnya, uang yang saya terima bersih disini 3000 rupiah perkilo. Dengan pendapatan begitu memang tidak ada untung sebenarnya. Bahkan tekor saya. Karena banyak biayanya. Tapi saya bertahan saja karena daripada tidak ada sama sekali yang saya kerja. Jadi pandai-pandai saja kita mensyukuri. Untuk membiayai musim tanam selanjutnya itu saya pakai hasil penjualan panen musim ini, ituji lagi yang diputar. Jadi kita simpan memang untuk biaya benih, pupuk, racun. Untuk keuntungan memang tidak seberapa. Jadi dikasi cukup-cukup saja daripada tinggal kosong. (Wawancara Andi Ali, 12 Maret 2023).

Namun sekarang Ali merasa khawatir. Pada musim panen ini, hasilnya menurun dibandingkan sebelumnya. 4.000an kilogram ia hasilkan pada musim sebelumnya, kini berkurang hampir setengahnya menjadi 2.400 kilogram saja.

“Kemarin saya punya jagung ini kena penyakit parah. Agak sulit dikendalikan penyakitnya karena menyerang pada saat sudah mulai berbuah. *Mattoso'ni*. Karena itu sulitnya kalau sudah berbuah begitu susah untuk kita semprot karena sudah mulai berbiji buahnya karena kan racun tu pestisida jangan sampai tinggal dibuah nanti racunnya jadi bahaya juga. Penyakitnya biasa disebut busuk pohon. Karena busuk pohon pada saat mulai berbuah *seppe'ni*. Kalau masih kecil bijinya maka termasuk gagal panen karena tidak bisa didijual atau dimanfaatkan bijinya. Kecuali kalau

misalnya sudah agak besar biji buahnya, berarti masih ada harapan meskipun tetap tidak bisa dijual tapi bisa digunakan untuk pakan ayam. Tidak dijual. (Wawancara Andi Ali, 12 Maret 2023).

Serangan hama penyakit pada masa buah jagung sudah muncul sulit ditangani Ali. Ia memilih tidak melakukan penyemprotan seperti yang biasa ia lakukan jika ada hama karena busuk pohon terjadi pada saat sudah ada buah. Ia pernah mencoba untuk menanganinya dengan melakukan penjarangan dengan jarak antar benih diperjauh, namun tetap saja terkena penyakit busuk pohon.

Meskipun harga jual jagung rendah dan terserang penyakit namun Ali masih akan menanam jagung.

“Kalau sekarang ini jagung masih bisa menghasilkan meskipun sedikit atau bahkan sebenarnya rugi tenaga juga tapi menanam jagung berarti lahan masih bisa kita manfaatkan. Jadi tetap harus disyukuri daripada tinggal begitu saja ditumbuhi rumput. Apalagi ini saya cuma penggarap saja jadi ada juga kegiatan” (Wawancara Andi Ali, 12 Maret 2023).

Pak Ali mengkhawatirkan masa depan pertaniannya.

“Kalau misalnya anak yang sekolah butuh biaya bagaimana bisa dipenuhi kalau hasil kebun jagung tidak memadai. Malah bisa saja nanti kandas pendidikannya kalau keadaannya begini-begini terus karena tidak adalagi pendapatan lain. (Andi Ali, 12 Maret 2023).

Beberapa waktu yang lalu, Ali ditawari bantuan bibit kakao dari pemerintah sebanyak 200 bibit. Ia berencana menanam kakao sambil tetap juga menanam jagung. Pak Ali merencanakan untuk menanam jagung selama 3 kali panen sambil memelihara kakao. Menurutnya jagung masih bisa tumbuh di sela-sela pohon kakao selama belum terlalu tinggi dan cabang-cabangnya belum menghalangi sinar matahari.

“Kalau tanam coklat itu kita masih bisa juga tanam jagung. Kalau agak jarang jaraknya tanaman kakao kita bisa tanami jagung diantaranya sampai sekitar 3 kali panen jagung. Kalau setelah itu, sepertinya tidak bisa lagi karena tangkai-tangkai coklat sudah mulai banyak. Jadi sementara itu tanami jagung sambil tanam coklat. Karena kita juga merasa tidak enak kalau sudah dikasi bibit coklat baru kita tidak tanami. Itu dulu saya tidak minta tapi nama saya ada termasuk sebagai penerima bibit jadi saya ambil saja. Apalagi kita juga dikasi pupuk coklat. Jadi tidak enak juga kalau tidak dimanfaatkan. Jangan sampai nanti kita tidak dibantumi lagi karena sudah dianggap mengecewakan kalau tidak menanam bibit

itu. jadi selanjutnya nanti kita liat saja, kalau misalnya terserang penyakit nanti kita lihatlah solusinya bagaimana. (Andi Ali, 12 Maret 2023).

Ia berencana menanam kakao bukan saja karena harga hasil panen kakao yang semakin tinggi, tapi karena ia akan mendapatkan bantuan bibit dan pupuk dari pemerintah.

“Kalau sekarang harga kakao naik terus jadi saya juga mau lagi tanam kakao sedikit coba saja karena bagus harganya. Tapi kalau saya tidak hanya berdasarkan harga saja tapi karena saya dikasi bantuan sama pemerintah. Harga bibit sekarang mahal. bibit bersertifikat itu harganya Rp.5.000 perpohon kalau 200 pohon sudah 1 juta. Jadi biarlah saya tanam. (Wawancara Andi Ali, 12 Maret 2023).

2. Wirhadi

Wirhadi memiliki lahan seluas 2 Ha yang saat ini ditanami jagung. Ia menyerahkan penggarapan lahannya kepada seorang petani penggarap. Lahan yang berada jauh dari rumahnya. Penggarap yang mengelola lahan secara keseluruhan yaitu membersihkan, menyediakan benih dan pupuk, melakukan penjualan dan menentukan harga jual hasil panen, dan menentukan kapan akan dilakukan penanaman lagi. Meskipun demikian Wirhadi yang memutuskan tanaman apa yang akan ditanam di lahan miliknya itu. pembagian hasil panen diserahkan penggarap kepada Wirhadi dalam bentuk uang yang jumlahnya ditentukan oleh penggarap. Meskipun berdasarkan prinsip saling percaya dan tanpa perjanjian tentang besaran pembagiannya, Wirhadi tetap memantau jumlah hasil panen dan mengukur apakah pembagian hasil telah proporsional atau sesuai dengan hasil panen

“Ada 2 macam, ada yang full pekerja ada juga dari pemilik lahan. Kalau full pekerja maka terserah pekerjanya mau kasi berapa ke yang punya tanah. Tapi kalau pemilik tanah yang beli benih, pupuk otomatis dibagi 2 hasilnya. Kalau misalnya full pekerja yang tangani semua terserah pekerja berapa yang mau dikasi. Tidak ada perjanjian lain jadi terserah pekerja. Kalau dikampung begitu kan berdasarkan kepercayaan. Kan nanti kita liat juga hasilnya. Kan tidak mungkin juga kalau hasinya banyak terus pemilik lahan dikasi sedikit. Kalau kita liat tidak sepadan maka lahannya kita ambil kembali karena tidak sesuai juga hasil yang dikasikan ke pemilik lahan. Kita kasi yang lain untuk kerjakan”. (Wawancara Wirhadi, 30 Maret 2023).

Lahan yang diperolehnya dari hasil warisan orang tua itu dulunya ditanami kakao. Orang tua Wirhadi sempat menikmati masa kejayaan kakao ketika buah kakao masih sangat bagus belum terserang penyakit. Wirhadi

bersama saudara-saudaranya yang lain dapat bersekolah hingga sarjana dengan biaya yang orangtuanya peroleh dari usaha perkebunan kakao. Wirhadi ingat betul pada masa jayanya, di Desa Mattampawalie tiap bulan ramadhan orang ramai membeli motor baru, dan banyak orang yang naik haji dari hasil kebun kakao. Sangat berbeda dengan hasil yang diperoleh dari menanam jagung

“Pokoknya hasilnya memang beda, dulu itu banyak orang yang bisa naik haji karena coklat. Dulu itu pernah tahun 2000 kayaknya pernah hampir 30an orang naik haji di desa ini. dulu itu kan belum sistem antrian pembatasan. Kalau ada uang bisa berangkat. Dulu juga itu setiap orang punya motor semua karena coklat. Kalau sekarang beda. Saya belum pernah dengar ada yang beli motor karena jagung. Kalau dulu pas masa jaya-jaya coklat setiap bulan Ramadhan itu pasti orang beli motor baru. Biasanya bulan Ramadhan ganti motor. (Wawancara Wirhadi, 30 Maret 2023).

Serangan hama dan penyakit pada kakao dulu sempat diupayakan jalan keluarnya oleh orangtua Wirhadi dengan ikut program Gernas. Meskipun sempat memberikan hasil yang bagus, namun kemudian kembali terserang hama penyakit.

“Orang tua dulu mulai menanam coklat di lahan itu tahun 1980 an sampai 2 tahun yang lalu. Lalu sempat diremajakan dengan cara sambung samping yang hasilnya lumayan bagus sekitaran 6 tahunan. Lalu kemudian kembali lagi menurun. Sambung samping ini difasilitasi oleh program Gernas. Ketika itu sambung samping dilakukan pada batang yang sudah tua. Tapi sepertinya baru bagaimana kalau batang bawahnya yang sudah tua maka tidak bisa bertahan lama juga. Ini juga mungkin kesalahan orangtua juga kayaknya, kenapa memang bukan yang peremajaan yang diambil. Saat itu petani ditawarkan untuk memilih 2 pilihan yaitu sambung samping atau tanam baru. Maka supaya hasilnya cepat maka orangtua memilih yang sambung samping. Karena dipikir kalo tanam baru hasilnya akan lebih lama baru bisa didapatkan. Yang sekarang yang enak itu yang sambung pucuk saat itu. Bagus sekarang. (Wawancara Wirhadi, 30 Maret 2023).

Sepeninggal orangtuanya, Wirhadi tak lagi memanfaatkan lahan. Pohon kakao yang ada dibiarkan begitu saja karena hama dan penyakitnya. Hingga seorang sepupu meminta untuk menggarapnya dan menanaminya dengan jagung.

“2 tahun lalu, orang desa Mattampawalie banyak yang menebang kakaonya dan menanam lahannya dengan jagung. Daripada lahannya menganggur saja, saya setuju permintaan sepupu saya untuk menggarapnya. Dan menanam jagung seperti warga lain. Akhirnya pohon kakao di kebun ditebang dan ditanami dengan jagung. Setidaknya ada manfaatnya dari pada ditinggal begitu saja. (Wawancara Wirhadi, 30 Maret 2023).

Wirhadi saat itu mendengar cerita kalau menanam jagung menghasilkan jutaan rupiah dari penjualan hasil panen yang dihargai Rp. 4.000 per kilogram. Walaupun tak menghitung detail biaya produksi ia membayangkan usaha jagung di lahannya akan menghasilkan keuntungan baik berupa uang hasil bagi panen dari penggarapnya maupun lahannya juga akan terpelihara dengan ditanami jagung.

Setelah menjalani usaha jagung, Wirhadi menyebut hasil kakao dengan jagung memang sangat berbeda.

“Waktu belum ditanami jagung, saya mendengar orang yang menanam jagung bisa mendapatkan uang hasil panen sampai berjuta-juta rupiah. Apalagi dalam setahun bisa 2 kali panen jadi cepat hasilnya. Jadinya kita tergoda juga karena pohon kakao juga lagi bermasalah dan tidak tahu bagaimana solusinya. Tapi setelah kita jalani ternyata berbeda. Juta-juta yang disebutkan orang itu hanya sebentar saja karena pas panen ternyata harganya turun dari 4,000 menjadi 3,000 bahkan 2700 per kilogram saja. Itupun kalau ada pembeli yang datang, karena kadang juga tidak ada pembeli. (Wirhadi, 30 Maret 2023).

3. Sahir

Pak Sahir adalah seorang pekebun yang menanam lahannya dengan kakao. Sebelum memutuskan untuk menjadi petani, ia sempat bekerja sebagai guru honorer di sebuah sekolah di Desa Mattampawalie. Namun pada tahun 2015 ia memutuskan untuk berhenti dan mengurus kebun kakaonya. Pada waktu itu ia diajak untuk ikut dalam program Swisscontact yaitu sekolah lapang. Disana ia menjadi peserta kegiatan sekolah lapang yang belajar pembenihan dan pemeliharaan pohon kakao.

‘Dulu awalnya saya berkebun ikut-ikutan orang tua saja. Kan tahun 80an itu mulai tanam sama-sama orang tua. Lalu saya sekolah SMA itu tahun 90an setelah itu mau kuliah tidak mampu orang tua. Lalu saya jadi guru honorer. (Wawancara Sahir, 15 April 2023).

Pada awal tahun 1980an lahan ditanami jagung putih. Ketika kakao mulai diperkenalkan dan memiliki harga yang bagus, orangtua Sahir mulai menanam kakao pada sebagian kebun sebagian lainnya tetap ditanami jagung. Ketika harga hasil kakao bagus dan harganya kian tinggi, akhirnya seluruh lahan

ditanami dengan kakao. Namun memasuki tahun 2000an penyakit dan hama mulai menyerang dan membuat biji buah menghitam dan membusuk sehingga tidak bisa dijual. Pada 2010an Sahir menebang sebagian pohon kakaonya dan mulai menanam jagung di lahannya. Selama periode serangan hama di kakaonya, kebun kakao dibiarkan begitu sajahanya menghasilkan sedikit karena buah membusuk dan menghitam dan tidak bisa dijual.

“Kebun kakao saya biarkan saja, karena kurang juga buah, dan tidak ada solusi, perawatan kurang maksimal dan produksinya menurun. Lalu saya lihat orang sudah mulai tanam jagung lalu saya ikut juga. (Wawancara Sahir, 15 April 2023).

Meskipun telah menebang pohon kakaonya dan menggantinya dengan tanaman jagung, namun Sahir senantiasa membandingkannya dengan usaha kebun kakao dari segi ketersediaan dan harga benih maupun pupuk.

“Kalau kakao bisa sampai 20 tahun baru diganti lagi tanamannya. Kalau jagung setiap selesai panen harus beli benih lagi, beli benih lagi. Makanya biasa ada petani yang bilang mau ganti tanamannya jadi kakao karena mahal lagi bibit jagung bisa sampai 150 ribu perkilo. Terus harga jualnya 3 ribu sampai 4 ribu perkilo. Itu kalau bukan musim panennya toh. Kalau panen bersamaan semua, banyak jagung harganya turun sampai 3 ribu lima ratus. Kalo tidak banyak yang panen biasa sampai harganya 4 ribu. Apalagi pupuk yang sekarang semakin mahal dan sering tidak ada dijual. (Sahir, 15 April 2023).

Pada tahun 2014 mulai enggan menanam jagung di lahannya. Ia mulai berfikir untuk mengubah peruntukan lahannya dari kebun menjadi sawah.

“Waktu tahun 2014, ketika sudah 2 tahun ditanami jagung, sudah ada orang mau minta supaya lahan saya itu dijadikan sawah untuk menanam padi sudah ada padoser yang minta 5 jutaan untuk jadikan lahan ini sawah. Saya bilang janganmi dulu, saya piker-pikir dulu. Nanti tahun depan diliat. (Sahir, 15 April 2023).

4. Husein

Pak Husein adalah warga Desa Mattampawalie. Laki-laki berusia 65 tahun ini telah berkeluarga dan memiliki 3 orang anak yang 2 diantaranya telah dewasa dan bekerja di kabupaten lain. Hanya anak bungsu yang masih tinggal bersama pak Husein dan istrinya yang bekerja sebagai kepala sekolah di Desa Mattampawalie.

Lahan Husein berada di Dusun Pising Desa Mattampawalie. Ia biasanya ke kebun pada pagi hari dan kembali ke rumahnya pada menjelang siang menggunakan motor dengan waktu tempuh sekitar 10 menit.

Semenjak 2 tahun belakangan ini Husein menanam lahannya dengan jagung. Sebelumnya lahan seluas 3 Ha yang dapat dicapainya dengan bermotor lebih kurang 15 menit dari rumahnya itu ditanami pohon kakao, namun semenjak 5 tahun yang lalu pohon kakao tidak lagi menghasilkan buah yang bisa dijual karena buahnya keras dan bijinya membusuk. Husein menyebut kerasnya buah tersebut karena terserang hama penyakit. Mattedde pak Husein menyebutnya.

Pada 1980-an hasil panen kakao Husein mencapai puncak jayanya dengan menghasilkan buah yang bagus, banyak dan harga jual yang relatif tinggi. Husein menceritakan awal mulanya orangtuanyalah yang menanam kakao. Seperti beberapa orang di desa, orang tua Husein memulainya dengan menanam kakao di pekarangan rumah saja. Seiring waktu pohon kakao tumbuh baik dan menghasilkan buah yang bagus dan dapat dijual sehingga memberikan pendapatan. Waktu jaya tersebut, hasil kakao bisa membuat orang desa pergi naik haji. Orangtua pak Husein pun naik haji dengan hasil kakao.

Pohon kakao saat itu terasa mudah dipelihara karena hanya membutuhkan pupuk yang sedikit, pemangkasan dan cara pemeliharaannya mudah sehingga dapat mereka lakukan. Namun begitu usia pohon memasuki umur 15 atau 20 tahun perlahan buah yang dihasilkan tidak lagi sebaik waktu-waktu sebelumnya. Menurut pak Husein pohon kakao terserang hama penyakit yang menyerang buah. Serangan hama ditandai dengan hasil buah yang mengeras sehingga biji kakao tidak dapat di proses pasca panen dan hanya dibuang begitu saja tanpa manfaat.

Seiring waktu, ketika pohon kakao tidak lagi menghasilkan buah yang baik dan orang tua telah meninggal, Husein membiarkan lahan kebunnya begitu saja ditumbuhi rumput liar. Sepanjang masa itu kebun hanya menghasilkan buah kelapa yang hasilnya hanya untuk dikonsumsi sendiri. Praktis Husein menganggap kebunnya tidak lagi memberikan pemasukan.

Pada tahun 2010an, pak Husein mengikuti program Gernas. Ketika itu Husein diberikan benih kakao yang lalu ditanamnya di lahan kebunnya. Sambung samping istilahnya. Pohon yang berusia 15 tahunan dipotong lalu disambung dengan batang baru. Upaya tersebut menampakkan hasil dengan adanya buah. Pohon baru itu memberikan hasil selama sekitar 5 tahunan, lalu kembali seperti kondisi sebelumnya yaitu buah mengeras dan tidak bisa dijual.

Pak Husein menyebut mungkin kalau bukan sambung samping yang dibagikan hasil kebun kakao akan lebih baik. Pak Husein melihat pohon kakao tetangga kebunnya tumbuh lebih baik karena menggunakan benih sambung pucuk.

Meskipun harga kakao sekarang sedang bagus mencapai Rp.50.000-an ribu perkilogram tapi Husein merasa ragu untuk memulai menanam kakao lagi. Modal membeli benih seharga Rp.5.000 per benih tidak terlalu berat, tapi ia mengkhawatirkan tanaman kakao jika ditanam kembali akan terserang penyakit lagi seperti pengalamannya ketika ikut program Gernas. Ia tidak yakin

dengan penyuluh karena ia menganggap penyuluh juga tidak terlalu tahu tentang menangani penyakit kakao.

Di sela kesibukannya sebagai kepala desa, pak Husein relatif jarang mengunjungi kebunnya. Rumput dan semak tumbuh meninggi, dan tidak ditanami tanaman yang "menghasilkan". Hingga 5 tahun yang lalu, ketika Husein tak lagi menjabat kepala desa ia memulai untuk memanfaatkan kembali lahan kebunnya. Ia melihat di desanya mulai banyak yang menanam jagung.

Pak Husein bersemangat dengan tanam jagung. Sebuah lahan seluas 1 Ha milik mertuanya rencananya juga akan ia tanami jagung. Meskipun harganya tidak terlalu tinggi tetapi menurutnya setidaknya ada hasil daripada lahannya tidak dimanfaatkan dan terbengkalai begitu saja.

"Tidak enak juga dirasa kalau ada lahan baru tidak dimanfaatkan. Mumpung sekarang lagi banyak tanam jagung maka saya lebih baik ikut juga. (Wawancara Husein April 2023)

Pak Husein mendengar cerita petani dari desa lain yang menanam benih sampai 100 kg hingga tanaman jagung tampak seperti hamparan. Menurutnya kondisi di desanya lebih baik sehingga pak Husein memperkirakan hasilnya akan lebih baik.

Dua tahun lalu pak Husein memulai menanam jagung. Pohon-pohon kakao dilahan seluas 2 Ha miliknya mulai ia tebang hingga tersisa hanya setinggi lutut orang dewasa. Batang –batang sisa tebang kakao ia bakar bersama rumput dan semak-semak dengan dibantu buruh yang ia bayar 90 ribu sehari.

Pada masa awal musim hujan ia mulai menanam benih jagung dengan dibantu orang lain yang menurutnya lebih mengetahui cara menanam jagung dengan baik dan rapi. Ia membeli benih jagung merek Pertiwi berdasarkan informasi dari tetangganya yang telah terlebih dahulu menanam jagung.

Ia mendengar cerita dari tetangga bahwa jagung menghasilkan 10 jutaan setiap kali panen. Berbekal informasi itu pak Husein mulai merencanakan menanam jagung. Ia membeli benih sebanyak 8 kg seharga 85 ribu rupiah perkilogram. Dalam setahun penanaman berlangsung 2 kali yaitu bulan Juli yang dipanen bulan Oktober atau November, dan Desember yang dipanen bulan Maret atau April. Pak Husein tidak mencangkuli lahannya pada saat penanaman, ia hanya menyemprotnya dengan pestisida hingga beberapa waktu kemudian rumput-rumput dan tanaman lain mengering dan mati. Ketika hujan mulai turun maka proses penanaman benih akan dimulai. Ketika jagung sudah mulai tumbuh, Husein rutin membersihkan dari rumput-rumput liar. Pada bulan kedua pasca tanam, ia kembali menyemprotkan pestisida untuk mematikan rumput-rumput di sekitar pohon jagung.

Pak Husein menggunakan pupuk sebanyak 5 sak setiap kali pemupukan. Menurutnya seharusnya 8 sak untuk benih sejumlah 8 kg seperti kata penyuluh. Tetapi karena lahannya yang landai maka ia memutuskan untuk

mengurangi dan hanya menggunakan 5 sak untuk 8 kg benih jagung. Meskipun demikian Husen menganggap panen sebanyak 8 juta rupiah sudah bagus, karena sama dengan hasil panen tetangganya.

Panen yang lalu, Husein menjual jagungnya dengan harga Rp. 2.850 per kilogram. Petani lain ada yang menjualnya Rp.2.700 per kilogram. Menurutnya harga tersebut terbilang rendah karena pada panen sebelumnya ia menjual hasilnya seharga Rp.3.500 perkilogram. Dari cerita orang yang lebih dahulu mengusahakan jagung, harga jual pernah mencapai Rp. 4.000 rupiah hingga Rp.5.000 perkilogramnya. Namun hanya sekali saja yaitu pada saat awal-awal orang mulai menanam jagung dan saat itu belum banyak petani yang menanam jagung. Pada belakangan ini harga semakin turun. Pak Husein tidak tahu apakah harga akan kembali naik ataukah malah semakin turun karena harga ditentukan oleh pembelinya.

5. Masudi (Petani, tinggal di Desa Mattampawalie, 45 Tahun)

Pak Masudi mempunyai lahan seluas lebih kurang 1 Ha yang saat ini ia tanami dengan jagung hibrida. Sebelumnya lahan tersebut berisi pohon kakao yang ditanam orangtua Masudi. Ketika kakao terserang penyakit dan harga jual biji menurun drastis, ia memutuskan untuk menebang pohon kakaonya.

Selain lahan kebun, Masudi juga memiliki lahan sawah seluas 2 Ha yang ditanami padi. Pada lahan sawah ia mempekerjakan orang lain ketika musim tanam maupun panen.

Masudi yang telah menikah dan mempunyai anak yang masih sekolah mengharapkan jagung dapat memberikan pendapatan bagi keluarganya karena sebagai kepala keluarga ia mesti memenuhi kebutuha-kebutuhan hidup keluarganya.

Masudi ikut menanam jagung setelah melihat petani di desa lain ramai-ramai menanam jagung. Menurutnya jika petani lain menanam jagung maka pasti tanaman itu memberi manfaat dan keuntungan. Pada saat yang sama tanaman kakao juga tidak bisa diharapkan, malah akan rugi kalau dibiarkan begitu saja.

Namun selama mengusahakan jagung, Masudi merasa bahwa proses berkebun kakao berbeda jauh dengan bertanam jagung hibrida. Pada kakao kebutuhan pupuk tidak sebesar dibandingkan mengusahakan jagung. Ia membeli pupuk subsidi dan pupuk non subsidi untuk jagungnya. Harga kedua jenis pupuk itu berbeda jauh. Harga pupuk non subsidi bisa sampai 3 kali lipat dibanding harga pupuk subsidi. Meskipun lebih murah, namun pupuk non subsidi tidak selalu tersedia, dan walaupun tersedia jumlahnya sedikit. Seringkali pupuk non subsidi tidak tersedia justru ketika tanaman sudah waktunya diberi pupuk.

6. Asgar (40 tahun, Petani kakao dan penyuluh program Gernas, tinggal di Desa Seberang, Kecamatan Lamuru, Bone)

Saat ini Asgar melakukan beberapa aktifitas yaitu petani kakao, penjual benih kakao bersertifikasi. Ketika program Gernas dilaksanakan, ia bekerja

sebagai pendamping lapangan yang bertugas mendampingi petani melakukan kegiatan-kegiatan dalam program Gernas.

Menurut Asgar meskipun saat ini banyak petani kakao yang menebang kakaonya lalu menggantinya dengan jagung hibrida tetapi itu adalah awal kebangkitan kembali kakao di Bone. Karena untuk menanam jagung, kakao yang sudah tua akan ditebang. Lahan yang kemudian ditanami jagung selanjutnya akan kembali ditanami kakao. Hasil tanaman murah harga jualnya sehingga penghasilan akan beresiko merugi. Penjualan benih yang dilakoninya juga tengah menggeliat dengan meningkatnya permintaan benih kakao dari petani yang telah menebang kakao dan menjalankan usaha tanaman jagung.

Pada pelaksanaan Gernas, sambung pucuk dilakukan pada benih, sedangkan sambung samping dilakukan pada pohon yang sudah tua yang besar. Petani dipersilahkan memilih diantara keduanya. Namun Gernas di Bone lebih banyak yang memilih sambung pucuk dengan perkiraan akan lebih cepat menghasilkan buah dibandingkan dengan sambung pucuk yang seperti memulai usaha kakao dari awal.

Gernas melakukan program dengan memberikan bantuan tanpa memberikan pendampingan intensif kepada petani. Walaupun ada juga pelatihan tetapi terbatas pada teknik pemangkasan dan sanitasi. Pada pembenihan termasuk cara melakukan penyambungan, petani tidak dilatih sama sekali.

Pemerintah melalui Gernas juga memberikan bantuan sarana produksi seperti entres, benih, pupuk, pestisida. Tetapi pelatihan dan pendampingan intensif sehingga mereka tidak tahu bagaimana caranya melakukan sambung pucuk. Menurut Asgar hal inilah yang menghambat pengembangan kakao di wilayahnya ketika itu manakal masyarakat kesulitan melakukan sambung pucuk dan lebih memilih sambung samping yang hanya produktif selama beberapa tahun saja.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan ialah Observasi, Wawancara, Literatur dan studi dokumentasi sebagai hal penting yang diharapkan dapat memecahkan beberapa pertanyaan yang tidak mendapatkan penjelasan rinci atau peristiwa yang telah lampau (*memory case*). Selain itu Metode yang dipakai peneliti juga berupa deskriptif pencaharian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Whitney dikutip Prijan, 2013).

2.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengambilan data, dalam hal ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan mengamati dengan seksama (melihat dan mendengarkan) gejala-gejala dari objek yang diteliti dan mencari data yang tidak bisa didapatkan melalui proses wawancara. Sebelum melakukan pengamatan, peneliti menetapkan obyek pengamatan yang menjadi fokus

penelitian, berupa tempat dimana aktifitas itu berlangsung (Maleong, 1989). Peneliti dalam kegiatan observasi partisipasi melihat dan mendengar langsung dan sesekali bersama informan terlibat melakukan kegiatan tertentu sambil mengajukan pertanyaan seputar kegiatan tersebut (Spradley, 1997). Pada penelitian ini peneliti mengamati aktifitas petani kakao di kebun, aktifitas penebangan dan penggantian tanaman kakao menjadi jagung, interaksi antar petani kakao, pendampingan kelompok tani kakao oleh penyuluh/pendampingan lapangan, dan kegiatan pemasaran hasil kebun.

2.4.2 Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti membuat sebuah pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pokok persoalan yang kemudian dieksplorasi pada saat wawancara berlangsung serta isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

Peneliti memikirkan bagaimana isu-isu pertanyaan itu dijabarkan dengan kalimat tanya yang sesuai dengan konteks keputusan ganti tanaman kakao ke jagung ketika wawancara berlangsung. Karena hanya bersifat panduan maka peneliti merancang sendiri kata-kata serta urutan pertanyaan yang ingin diajukan ketika wawancara berlangsung. wawancara dilakukan dengan lebih santai dan fleksibel sehingga membuat subjek merasa lebih bebas berbicara dan mudah memberikan informasi yang ingin diketahui.

Tema-tema wawancara yang digali adalah mengapa petani kakao mengganti tanaman, apa saja yang membuat petani memutuskan mengganti tanaman kakao, siapa yang memutuskan penggantian tanaman kakao menjadi jagung; sistem budaya apa saja yang digunakan pada praktek pengambilan keputusan ganti tanaman kakao menjadi jagung; bagaimana mekanisme pengambilan keputusan mengganti tanaman; dan apa konsekuensi ekonomi, sosial budaya dan ekologis penggantian tanaman kakao menjadi jagung.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berupa pencatatan dan perekaman. Pencatatan dilakukan oleh peneliti dalam menginventarisasi data-data yang didiktekan oleh informan pada saat wawancara. Pencatatan ini juga dimaksudkan untuk mengecek kembali data yang diperoleh dari informan (Gulo, 2004).

Perekaman dilakukan setelah wawancara dan pencatatan data-data yang dibutuhkan. Hal tersebut dilakukan, karena penulis kesulitan dalam mentranskripsi bahasa yang dituturkan informan. Oleh karena itu, peneliti bekerja dua kali dalam pengumpulan data-data penelitian ini demi mendapatkan data semaksimal mungkin. Perekaman dalam hal ini dimaksudkan untuk mencocokkan data yang telah didapatkan pada saat wawancara.

2.5 Analisis Data

Analisis data merupakan refleksi terus menerus terhadap apa yang peneliti peroleh di lapangan (Creswell, 2012).

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada teknik yang dijelaskan oleh Creswell (2012), yakni data mentah yang diperoleh (berupa hasil wawancara, dokumen, gambar, dan sebagainya) selanjutnya dipersiapkan untuk diolah dan dianalisis.

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif (Moleong, 2007), yang prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, mentranskripkan, memilah-milah (reduksi data), mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data yang didapat mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Setelah itu, data kemudian dibaca keseluruhan untuk memperoleh *general sense* (pemahaman umum) dan pendalaman sejauh mana kita memahami akan data tersebut. Cara memahami data dengan mengkategorisasi jenis data yang telah ada dengan melihat kekurangan apa yang mesti kita peroleh selanjutnya untuk mendapatkan hasil sesuai dengan penelitian.

Tujuan dari pembacaan data secara keseluruhan agar saat meng-coding (menggunakan tangan atau komputer) lebih mudah membagi tema-tema dan deskripsi data-data tersebut. Setelah itu, tema-tema atau deskripsi tersebut dihubungkan satu sama lain dan langkah terakhir adalah melakukan interpretasi atau memaknai data penelitian.